

PENDAMPINGAN MEMBACA DENGAN METODE SUKU KATA DI MIN 2 PALANGKA RAYA

Widyu Nazzillah Khoirun Nisa ^{*1}

Atin Supriatin ²

Elva Ramadianti ³

Yulia Amelia ⁴

Muhammad Imron ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*e-mail : widyunazzillah@gmail.com ¹, amellieys40@gmail.com ², imronmuhammad576@gmail.com ³,
elvaramadiyanti4@gmail.com ⁴

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah di MIN 2 Palangka Raya melalui metode suku kata. Latar belakang kegiatan ini adalah masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan memahami bacaan sederhana. Pendampingan dilakukan secara langsung (*direct mentoring*) dengan pendekatan menyenangkan dan interaktif seperti membaca bersama, permainan kata, serta latihan mengeja. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan dengan melibatkan 75 siswa dan 5 mahasiswa pendamping. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan membaca sebesar 23,4% dari *pre-test* ke *post-test*. Selain peningkatan kemampuan fonetik, siswa juga menunjukkan perubahan positif dalam motivasi dan kepercayaan diri membaca. Dengan demikian, metode suku kata efektif diterapkan dalam pembelajaran literasi dasar dan layak dijadikan model pendampingan berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata kunci: Pendampingan, Metode Suku Kata, Membaca Permulaan, Literasi Dasar, MIN 2 Palangka Raya

Abstract

This community service activity aims to improve the early reading skills of lower-grade students at MIN 2 Palangka Raya through the syllabic method. The activity was motivated by the fact that many students still face difficulties in recognizing letters, combining syllables, and understanding simple reading texts. The mentoring was carried out directly using fun and interactive approaches such as group reading, word games, and spelling exercises. The program was implemented over two months, involving 75 students and 5 student mentors. The evaluation results showed an average improvement of 23.4% from pre-test to post-test scores. In addition to phonetic skill improvement, students also demonstrated higher motivation and reading confidence. Thus, the syllabic method proves effective for developing basic literacy skills and is recommended as a sustainable literacy mentoring model in elementary schools.

Keywords: Mentoring, Syllabic Method, Early Reading, Basic Literacy, MIN 2 Palangka Raya

PENDAHULUAN

Kegiatan membaca adalah aktivitas yang penting bagi setiap individu yang ingin berkembang dan memperbaiki diri. Kemampuan dalam membaca merupakan salah satu kunci sukses bagi siswa dalam mencapai kemajuan, dengan kemampuan yang cukup, siswa akan lebih mudah mendapatkan informasi dari berbagai bahan tertulis. Proses pengembangan keterampilan membaca pada tahap awal pendidikan dasar harus mampu memberi dasar-dasar keterampilan membaca yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi. Sangat penting di jenjang Sekolah Dasar, karena memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Membaca dasar berfungsi sebagai kemampuan awal bagi siswa untuk memahami arti dari materi pelajaran yang dipelajari di sekolah. Semakin cepat siswa bisa membaca, semakin besar kemungkinan mereka untuk memahami materi pelajaran di sekolah. Namun, pada akhir tahun ajaran, masih ada siswa yang belum bisa membaca [1].

Kemampuan siswa dalam membaca dianggap sebagai faktor penting untuk kesuksesan mereka dalam proses belajar di sekolah. Sebab, semua materi pelajaran di berbagai disiplin ilmu mengharuskan mereka untuk memahami konsep dan teori, yang hanya dapat dipelajari melalui

kegiatan membaca. Jika siswa memiliki keterampilan membaca yang baik dan efektif, hal itu akan menjadi dasar dan kunci keberhasilan mereka di berbagai mata pelajaran. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam menguasai kemampuan membaca dapat menjadi penghalang, bahkan salah satu penyebab kegagalan dalam pendidikan siswa di sekolah [2]. Siswa yang tidak bisa membaca dengan baik akan menghadapi tantangan saat mengikuti proses belajar untuk segala mata pelajaran. Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, guru memerlukan metode tertentu bagi beberapa murid di kelasnya. Tujuannya adalah agar setiap siswa di Sekolah Dasar dapat membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pendekatan[3].

Hasil observasi awal di MIN 2 Palangka Raya menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas 1, 2, dan 3 masih membaca dengan terbata-bata dan kurang percaya diri. Guru telah berupaya menerapkan berbagai strategi pembelajaran, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum mampu menarik minat siswa. Selain itu, dukungan lingkungan literasi di sekolah dan rumah juga belum optimal, sehingga anak tidak terbiasa membaca di luar jam pelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kontekstual, salah satunya melalui metode suku kata yang dikombinasikan dengan pendampingan langsung oleh mahasiswa pendidikan. Metode ini membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi dengan cara bertahap, konkret, dan sesuai tahap perkembangan mereka.

Metode suku kata merupakan penerapan pengenalan huruf kepada siswa yaitu merangkaikan suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata, artinya mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban. Metode sangat berkaitan dengan media pembelajaran, pemilihan metode tentu akan mempengaruhi jenis media yang digunakan [4].

Kemampuan membaca merupakan dasar utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Siswa yang menguasai keterampilan membaca sejak dini akan lebih mudah memahami pelajaran pada jenjang berikutnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan membaca, baik dalam mengenal huruf, mengeja suku kata, maupun memahami kata sederhana. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan literasi dasar di sekolah dasar.

Membaca adalah suatu aspek dari komunikasi tertulis. Dalam komunikasi ini, simbol-simbol suara dalam bahasa berubah menjadi simbol-simbol tulisan atau huruf. Anak-anak di kelas awal akan diajari tentang pengenalan huruf, cara belajar, mengenal suku kata, membaca kata, serta membaca kalimat. Beberapa kesulitan yang mungkin dihadapi meliputi: kurangnya pengenalan huruf, membaca secara terpisah, kesalahan dalam parafrase, pelafalan yang tidak tepat, menghilangkan kata, membalikkan huruf, menambahkan huruf, dan mengulang atau mengganti kata. Mereka juga dapat mencoba menggunakan gerakan bibir, jari telunjuk, dan kepala, serta mengalami kesulitan dengan konsonan, vokal, kelompok suara, diftong, dan digraf[5]

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah, sekaligus membangun budaya literasi yang positif di lingkungan madrasah. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta memperkuat implementasi Tridharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian masyarakat di bidang pendidikan dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan pendampingan langsung (*direct mentoring*). Tujuannya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui metode suku kata yang dilakukan secara menyenangkan dan interaktif.

Ruang lingkup kegiatan meliputi bidang pendidikan dasar, dengan objek siswa kelas rendah MIN 2 Palangka Raya. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan (Maret–April 2025) di lingkungan madrasah dengan melibatkan 5 mahasiswa UIN Palangka Raya dan 3 guru kelas sebagai mitra pendamping.

Teknik pengumpulan data terdiri dari:

1. Observasi, untuk mengetahui kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah pendampingan.
2. Wawancara, dengan guru untuk menggali informasi tentang kebiasaan dan kesulitan membaca siswa.
3. Tes kemampuan membaca, meliputi pengenalan huruf, suku kata, dan kalimat sederhana.
4. Dokumentasi, berupa foto kegiatan dan hasil evaluasi siswa.

Variabel utama dalam kegiatan ini yaitu:

1. Pendampingan metode suku kata (variabel bebas), yaitu proses pembelajaran membaca secara langsung dan bertahap.
2. Kemampuan membaca permulaan siswa (variabel terikat), yaitu kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, serta memahami kata sederhana.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan perubahan kemampuan dan perilaku belajar siswa setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kegiatan pendampingan membaca dengan metode suku kata di MIN 2 Palangka Raya dilaksanakan selama dua bulan (Maret–April 2025). Program ini diikuti oleh 75 siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3), masing-masing berjumlah 25 siswa per kelas. Pendampingan dilakukan oleh 5 mahasiswa UIN Palangka Raya bersama 3 guru kelas, dengan frekuensi tiga kali per minggu dan durasi setiap pertemuan 60–90 menit.

1. Proses Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dalam tiga fase utama:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pendamping melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, guru kelas, serta menyiapkan media pembelajaran seperti kartu huruf, papan suku kata, dan lembar latihan membaca. Sebelum kegiatan dimulai, siswa mengikuti tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan dasar membaca mereka.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti kegiatan yang dilakukan selama delapan minggu. Setiap sesi difokuskan pada pembelajaran membaca yang menyenangkan dan interaktif dengan berbagai metode, antara lain:

- 1) Membaca Bersama (*Reading Aloud*): pendamping membaca teks sederhana bersama siswa untuk melatih pelafalan, intonasi, dan pengenalan suku kata.
- 2) Permainan Kata: siswa menyusun huruf menjadi suku kata atau kata menggunakan kartu huruf. Kegiatan ini membantu mereka mengenali pola fonetik dengan cara bermain.
- 3) Latihan Mengeja: dilakukan secara individual dan berkelompok, melatih kemampuan membunyikan suku kata hingga membentuk kata utuh.
- 4) Menulis Ulang Kata: setelah membaca, siswa menulis kembali kata yang telah dibaca agar lebih memahami hubungan antara membaca dan menulis.
- 5) Penguatan Positif: siswa yang aktif dan berhasil membaca diberi pujian atau stiker bintang untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Kegiatan ini dikemas dengan suasana yang ceria dan santai. Pendamping menggunakan pendekatan personal agar setiap siswa mendapat perhatian sesuai kebutuhannya. Anak-anak terlihat antusias dan menikmati proses belajar, bahkan sering meminta waktu tambahan untuk bermain sambil membaca.

c. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan, dilakukan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca siswa. Guru dan pendamping juga melakukan refleksi bersama untuk menilai perubahan kemampuan, motivasi, dan sikap belajar siswa.

2. Hasil Pengukuran Kemampuan Membaca

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa pada seluruh kelas. Rata-rata nilai meningkat lebih dari 20%, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Pre-Test	Rata-Rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	25	52,4	80,6	+28,2
2	25	61,2	85,4	+24,2
3	25	70,8	88,7	+17,9
Total	75	61,5	84,9	+23,4

Dari tabel di atas terlihat bahwa kelas 1 mengalami peningkatan paling tinggi (28,2%), karena banyak siswa yang awalnya belum bisa membaca kini sudah mampu membaca kata sederhana.

3. Perubahan Perilaku dan Sikap Belajar Siswa

Selain peningkatan nilai, hasil observasi menunjukkan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku belajar siswa:

- Siswa menjadi lebih antusias dan percaya diri untuk membaca di depan kelas.
- Terjadi peningkatan kemampuan fonetik, yaitu menghubungkan huruf dengan bunyi dengan tepat.
- Siswa lebih aktif bekerja sama saat melakukan permainan kata atau membaca berkelompok.
- Guru menyatakan bahwa anak-anak kini lebih cepat memahami bacaan sederhana dan menunjukkan minat membaca buku cerita anak di pojok baca sekolah.

Pendamping mencatat bahwa suasana kelas berubah menjadi lebih hidup dan interaktif. Anak-anak terlihat senang belajar karena metode yang digunakan tidak menegangkan dan sesuai dengan karakter usia mereka.



Gambar 1.
Proses Pendampingan Membaca dengan Metode Suku Kata
Di MIN 2 Palangka Raya

Guru-guru di MIN 2 Palangka Raya menyatakan bahwa kegiatan pendampingan ini sangat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan mengajar membaca di kelas besar. Mereka menilai pendekatan suku kata dan permainan kata efektif untuk menarik perhatian siswa serta mempercepat pemahaman.

Sementara itu, mahasiswa pendamping merasakan bahwa interaksi langsung dengan siswa memberikan pengalaman berharga dalam memahami perbedaan gaya belajar anak. Mereka menilai model pembelajaran berbasis pendampingan seperti ini layak dijadikan program rutin literasi madrasah karena dampaknya sangat positif.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Metode Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa setelah diberikan pendampingan menggunakan metode suku kata. Seluruh kelas mengalami peningkatan rata-rata lebih dari 20%, dengan peningkatan tertinggi pada kelas 1 sebesar 28,2%. Fakta ini menegaskan bahwa metode suku kata efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca awal, terutama bagi anak usia dini yang baru mengenal huruf.

Menurut Dewi, metode suku kata merupakan pendekatan fonetik yang membantu siswa mengenal hubungan antara simbol huruf dan bunyi. Dengan mengenal bunyi suku kata, anak-anak lebih mudah memahami struktur kata dan membaca dengan lebih lancar. Temuan ini konsisten dengan hasil kegiatan di MIN 2 Palangka Raya, di mana siswa yang awalnya hanya bisa mengenal huruf secara terpisah kini mampu membaca kata dan kalimat sederhana [5].

Selain itu, metode ini memperkuat proses internalisasi bahasa karena melibatkan aktivitas mendengar, mengucap, dan membaca secara simultan. Menurut Putri, metode suku kata efektif karena mengajarkan anak membaca melalui pattern recognition, yaitu mengenali pola huruf dan bunyi secara berulang hingga membentuk pemahaman otomatis terhadap kata [6].

2. Pengaruh Pendampingan Langsung Terhadap Proses Belajar

Pendampingan langsung memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan perhatian personal sesuai kemampuan mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan, satu pendamping membimbing 5–8 siswa secara bergantian. Pendekatan ini terbukti meningkatkan fokus dan keberanian siswa dalam belajar membaca.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman belajar dengan mahasiswa 3pendamping karena suasana belajar yang santai, tidak menegangkan, dan interaktif. Anak-anak berani bertanya, mencoba membaca dengan suara keras, bahkan memperbaiki kesalahan mereka sendiri.

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (dalam Zulfatun Anisah) tentang *scaffolding* atau pemberian bantuan sementara kepada peserta didik sampai mereka mampu belajar mandiri. Pendampingan literasi seperti ini memungkinkan siswa berada dalam “zona perkembangan proksimal”, di mana kemampuan mereka berkembang melalui dukungan sosial dan bimbingan bertahap [7].

Penelitian Apriliyani juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis pendampingan langsung meningkatkan efektivitas literasi anak sekolah dasar karena adanya interaksi interpersonal yang mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses belajar [8].

3. Perubahan Sikap dan Motivasi Belajar Siswa

Selain peningkatan kemampuan membaca, perubahan paling mencolok terjadi pada aspek sikap dan motivasi siswa. Sebelum pendampingan, banyak siswa yang malu dan enggan membaca di depan teman-temannya. Setelah beberapa minggu kegiatan berjalan, mereka mulai menunjukkan rasa percaya diri dan antusias mengikuti kegiatan membaca bersama.

Pendampingan yang menggunakan pendekatan menyenangkan—seperti permainan kata, membaca bergiliran, dan reward stiker bintang—berhasil meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hasil ini didukung oleh penelitian Anggy dkk yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan apresiatif mampu meningkatkan partisipasi serta rasa percaya diri siswa sekolah dasar [3].

Kegiatan ini juga menguatkan teori humanistik dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya suasana belajar yang aman dan menyenangkan untuk mendorong pertumbuhan

diri siswa. Anak-anak lebih mudah belajar ketika mereka merasa diterima, dihargai, dan tidak takut membuat kesalahan.

4. Tantangan dan Pembelajaran dari Kegiatan

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Pertama, perbedaan kemampuan antar siswa membuat pendamping harus menyesuaikan strategi setiap sesi. Siswa kelas 1 memerlukan pendekatan lebih sabar dengan banyak pengulangan, sedangkan siswa kelas 3 lebih siap menerima latihan membaca teks pendek.

Kedua, keterbatasan waktu menjadi kendala karena kegiatan hanya berlangsung dua bulan. Guru berharap kegiatan seperti ini bisa dijadikan program rutin agar hasilnya lebih berkelanjutan. Ketiga, media bacaan yang terbatas membuat pendamping harus kreatif membuat kartu huruf dan potongan kata sendiri.

Namun, kendala tersebut tidak mengurangi semangat siswa dan guru. Justru menjadi bahan refleksi bahwa peningkatan literasi dasar tidak hanya membutuhkan metode yang baik, tetapi juga komitmen dan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, mahasiswa, dan orang tua.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan membaca dengan metode suku kata yang dilaksanakan di MIN 2 Palangka Raya selama dua bulan berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan dilakukan secara langsung (direct mentoring), siswa menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan membaca sebesar 23,4% dari hasil pre-test ke post-test.

Selain peningkatan kemampuan teknis membaca, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Anak-anak menjadi lebih aktif, berani membaca di depan kelas, serta menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan literasi. Guru pun terbantu dalam mengelola kelas dan mendapatkan pengalaman baru dalam penerapan metode suku kata yang lebih variatif.

Secara keseluruhan, pendampingan membaca berbasis metode suku kata terbukti efektif dan relevan diterapkan dalam pembelajaran literasi dasar di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan fonetik dan pemahaman bacaan siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi yang menyenangkan. Program seperti ini layak dijadikan model pendampingan rutin di sekolah dasar, terutama untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan implementasi Tridharma Perguruan.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Mustikawati, "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Nayu Barat Iii Banjarsari Surakarta Tahun 2014-2015," *J. Ilm. Mitra Swara Ganesha*, vol. 2, no. 1, pp. 41–56, 2015.
- Fauzi, "KARAKTERISTIK KESULITAN BELAJAR MEMBACA PADA SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR Fauzi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto CHARACTERISTICS OF LEARNING DIFFICULTIES IN READING," *Perspekt. Ilmu Pendidik*, vol. 32, no. 2, pp. 95–105, 2018.
- Y. T. Dewi, S. R. Ardyaputri, S. Suyono, and A. E. Anggraini, "Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Sd Sunan Giri Ngebruk," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 8, no. 3, pp. 780–785, 2022, doi: 10.31949/educatio.v8i3.2428.
- S. Havisa, S. Solehun, and T. Y. Putra, "Pengaruh Metode Suku Kata Menggunakan Media Kartu Huruf terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 23–31, 2021, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i1.765.
- Firsta Bagus Sugiharto, Chusnul Chotimah, and Devi Dominika, "Penggunaan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa

- Kelas 1 SDN Tlogomas 2 Kota Malang," *J. Lensa Pendas*, vol. 9, no. 1, pp. 125–142, 2024, doi: 10.33222/jlp.v9i1.3373.
- "B. S. Tira Cintia Putri, Sarwi Mahmud, Tri Joko Raharjo, Decky Avrilianda, 'Analisis Metode Suku Kata (Syllabic Method) Dengan Media Interaktif Pada Membaca Awal Sekolah Dasar,' *J. Penelit. Pendidik.*, 2025, doi: 10.21137/jpp.2025.17.1.3," 2025, doi: 10.21137/jpp.2025.17.1.3.
- Z. Anisah, "Scaffolding As a Language Learning Technique for Early Childhood," vol. 8, no. 2, pp. 466–479, 2024.
- P. Siswa and K. Sekolah, "Pengaruh metode suku kata [, " vol. 09, no. September, pp. 830–838, 2024.